

PROSIDING

Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk *Net Generation* : Tantangan dan Peluang



Universitas Muhammadiyah Jember
7 - 8 Nopember 2014

Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia
Jawa Timur
2014



PROSIDING

MANAJEMEN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI UNTUK *NET GENERATION*: TANTANGAN DAN PELUANG

FORUM PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI INDONESIA
(FPPTI) JAWA TIMUR
2014

DAFTAR ISI

SUSUNAN ACARA

KATA PENGANTAR KETUA FPPTI JAWA TIMUR

- Akankah Perpustakaan ditinggalkan Oleh Penggunanya? Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi *Net Generation*.
Chandra Pratama Setiawan - UK Petra Surabaya 1-14
- Kegiatan *Online Research Skill* sebagai Upaya Memasarkan Jasa Informasi Perpustakaan STAIN Jember.
Aisatun Nurhayati - STAIN Jember 15-24
- Keterbukaan Akses Infomasi untuk Pemustaka Net Generation di Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya.
Melati Purba Bestari, S.Sos - STIE Perbanas Surabaya 25-40
- Konsep Layanan *Smart Library* dalam Menghadapi Tantangan *Net Generation*.
Prasetyo Adi Nugroho - Universitas Airlangga Surabaya 41-49
- Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Net Generation.
Melisa Kakaina, S.IIP - STIESIA Surabaya 50-58
- Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk *Net Generation* : Peluang dan Tantangan.
Kartika S.N.L.A.S. - Universitas Indonesia Jakarta 59-69
- Layanan Perpustakaan di UPT Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura.
Deasy Indrianingtyas, S.SOS - Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura 70-83
- *Learning Commons* sebagai Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Perubahan Perilaku Generasi Internet.
Deasy Kumalawati - Perpustakaan STIKOM Surabaya 84-92
- *Librarian "Go Mobile"* Tantangan Pustakawan di Era Digital.
Riah Wiratningsih-Universitas Sebelas Maret Solo 93-102
- Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk *Net Generation* : Tantangan dan Peluang.
Kharisma Adi Prasetya S.IIP - Universitas PGRI Adi Buana Surabaya 103-111
- *Sharing Knowledge Library Marketing* Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember
Mufiedah Nur, M.Si-Universitas Muhammadiyah Jember 112-117

- Mengembangkan Layanan Terbitan Berkala (Tercetak): Tantangan di Era Teknologi Informasi. 118-132
Sulistiorini, S.Sos., M.I.Kom - Universitas Airlangga Surabaya
- Pemanfaatan *Google Drive* dalam Pengembangan *Electronic Document Delivery* : Pendekatan Aplikatif Untuk Peningkatan Kinerja Pustakawan. 133-144
Lasi- Universitas Surabaya
- Peran Kreativitas Kepala Perpustakaan dalam Membangun Masyarakat Perguruan Tinggi yang Gemar Membaca dan Menulis. 145-153
Amin Silalahi, BA, MBA, DMS-IKIP PGRI Jember
- Strategi Perpustakaan Universitas Airlangga Menghadapi *Net Generation*. 154-165
Dewi Puspitasari - Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya
- Tantangan Membangun Perpustakaan Digital Perguruan Tinggi. 166-172
Dio Eka Prayitno - STIE Perbanas Surabaya
- Transformasi Pustakawan dalam Era Globalisasi. 173-187
Kristina Sari,S.Sos - STIESIA Surabaya

KATA PENGANTAR

KETUA FORUM PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI FPPTI - JAWA TIMUR

Assalamualaikum Wr.Wb

Peserta dan pengirim *Best Practice Knowledge Sharing* pada Seminar “Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi Era Net Gen : Tantangan dan Peluang yang kami hormati, dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah acara ini terselenggara di Universitas Muhammadiyah Jember, Jl. Karimata No. 49 Jember. Seminar ini dikemas dalam bentuk *Knowledge Sharing Best Practice* dengan *Keynote Speaker* Ibu Luki Wijayanti dari Perpustakaan Universitas Indonesia.

Best Practice Knowledge Sharing sebagai sarana *sharing* manajemen perpustakaan yang telah diimplementasikan dalam menghadapi pemustaka era digital dimana tuntutan keterpenuhan informasi lebih cepat, mudah, nyawan, dan real time (24 jam) dapat diakses.

Best Practice Knowledge Sharing mengal tema “**Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi Era Net Gen** “,dengan *sharingnya best practice* di seminar ini akan memberikan manfaat pada pustakawan dalam melakukan *banckmarking* sesuai dengan situasi dan kondisi di perpustakaanannya.

Atas nama ketua dan panitia menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan sehingga Seminar “Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi Era Net Gen : Tantangan dan dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan suatu karya prosiding bidang kepustakawanan.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Surabaya, 7 Nopember 2014

Munawaroh, SS.,M.Si

KETUA FPPTI JAWA TIMUR

Prosiding

Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi Untuk *Net Generation*:
Tantangan Dan Peluang

Hak Cipta @2014 *pada penulis*

Penerbit :

Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia
FPPTI – Jawa Timur

ISBN : 978-602-14386-1-9

Editorial Board :

1. Fitri Mutia, M. Kes
2. Munawaroh, M.Si
3. Anita Nusantara, M.MT
4. Vincentius Widya Iswara, S. Sos
5. Suzanna Katharina Mamahit, S.Sos

Sekretariat :

Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118
Phone: +62 31 5947151-52 ext 118/155 ; Fax. +62 31 5925921
e-mail: info@fppti-jatim.or.id

Tantangan Membangun Perpustakaan Digital Perguruan Tinggi

Dio Eka Prayitno

STIE Perbanas Surabaya

dio@perbanas.ac.id

ABSTRAK

Informasi menjadi suatu hal yang harus diketahui oleh setiap orang. Di era teknologi informasi dewasa ini menjadikan setiap orang dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang diinginkannya. Perpustakaan harus mengambil langkah inisiatif tersebut untuk tetap menjaga eksistensinya di bidang pelayanan informasi. Penyesuaian perpustakaan dengan perkembangan teknologi memunculkan sebuah konsep baru, yaitu perpustakaan digital. Perpustakaan digital yang dibangun merupakan sebuah proses digitalisasi koleksi perpustakaan. Digitalisasi yang dilakukan oleh perpustakaan adalah langkah untuk melestarikan koleksi dan juga menjaga eksistensi perpustakaan itu sendiri dalam menghadapi berbagai macam kebutuhan informasi pengguna. Ujung tombak dari berkembangnya sebuah perpustakaan adalah pustakawan itu sendiri. Pustakawan dibagi menjadi beberapa kategori di antaranya adalah pustakawan *administrator*, pustakawan *programmer*, pustakawan *customer care*. Perpustakaan digital yang dibangun bukan merupakan hasil akhir dari pembangunan sebuah perpustakaan model baru tetapi juga harus tetap ter-*maintenance* sehingga mewujudkan kepuasan bagi pemustaka. Tujuan membangun perpustakaan digital adalah melayani kebutuhan pemustaka dan melestarikan koleksi yang dimiliki

Keyword : perpustakaan digital, perpustakaan, membangun perpustakaan

Pendahuluan

Informasi menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap orang. Terlebih lagi, informasi dapat dengan mudah diakses kapanpun, di manapun dan tidak perlu membutuhkan waktu yang lama. Perkembangan teknologi menjadikan akses informasi menjadi cepat dan mudah. Tetapi dengan adanya perkembangan teknologi, keadaan ini seperti dua mata pisau yang bisa menguntungkan dan merugikan.

Perpustakaan yang pada awalnya menjadi sebuah tempat buku, pun kini harus mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Berbenah diri, menyesuaikan dengan lingkungan baru di era teknologi informasi. Teknologi informasi yang ada akan menjadi sesuatu hal yang negatif manakala penyebaran informasi yang terus mengalir begitu deras tidak ada yang bisa menampung dan pada akhirnya menjadi “banjir” informasi. Ibarat aliran sungai, perpustakaan menjadi bendungan untuk membendung air yang mengalir

tersebut, yaitu informasi. Sebagai bendungan informasi, perpustakaan wajib menyalurkan kembali kepada tempat-tempat lain yang sesuai. Sebagai pembendung informasi, perpustakaan memiliki penyaring informasi yang digunakan sebagai pemilih dan pemilah informasi yang layak untuk disebarkan kepada pengguna.

Pendit (2009) mencatat bahwa perpustakaan adalah institusi yang terus mengalami perubahan, adaptif dengan perkembangan teknologi, kendati relatif tak mengalami banyak perubahan tradisi aktivitas pokoknya sebagai penghimpun, penyimpanan, serta penyedia rekaman pengetahuan. Perpustakaan bisa berubah mengikuti perkembangan teknologi, namun bukan berarti perpustakaan tidak memiliki tantangan. Perkembangan teknologi bisa menjadi persaingan antara perpustakaan dengan lembaga atau media penyedia informasi.

Penyesuaian perpustakaan dengan perkembangan teknologi memunculkan sebuah konsep baru, yaitu perpustakaan digital. Perpustakaan digital merupakan tempat penyimpanan koleksi referensi digital seperti jurnal elektronik dan database informasi (Stevenson dan Collin, 2006:57). Pada dasarnya perpustakaan digital sama seperti perpustakaan konvensional, hanya saja perpustakaan digital tempat penyimpanan informasi atau koleksi pustakanya tidak pada sebuah rak atau lemari melainkan pada sebuah computer / sever. Menurut Ismail Fahmi (2004) mengatakan bahwa perpustakaan digital adalah sebuah sistem yang terdiri dari perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software), koleksi elektronik, staf pengelola, pengguna, organisasi, mekanisme kerja, serta layanan dengan memanfaatkan berbagai jenis teknologi informasi. Idealnya, sebelum mendesain dan mengaplikasikan sesuatu yang baru, termasuk perpustakaan digital, terlebih dahulu dilakukan analisa terhadap kebutuhan pustaka (Tedd dan Large, 2005:191).

Proses digitalisasi adalah bagian dari pengembangan perpustakaan. pemanfaatan teknologi dalam sebuah perpustakaan menjadi hal yang penting dalam melestarikan koleksi dan juga menjaga eksistensi perpustakaan itu sendiri dalam menghadapi berbagai macam kebutuhan informasi pengguna. Rodliyah (2012) menyatakan, “Sebagai implementasinya, pengembangan sebuah perpustakaan dari bentuk konvensional ke bentuk digital membutuhkan proses yang panjang karena untuk mendigitalkan sebuah dokumen dari bentuk cetak ke bentuk digital diperlukan beberapa tahap yaitu proses *scanning*, *editing*, perlindungan atau keamanan, jaringan intranet serta memerlukan pula

komputer yang mempunyai performa atau kapasitas yang cukup tinggi.” Selanjutnya, *International Conference of Digital Library 2004* mengungkapkan konsep Perpustakaan digital adalah sebagai perpustakaan elektronik yang informasinya didapat, disimpan, dan diperoleh kembali melalui format digital.

Dalam membangun perpustakaan digital dibutuhkan beberapa hal, di antaranya adalah sumber daya manusia, kebijakan, pemustaka, dan sarana prasarana.

Tantangan pembangunan perpustakaan digital

Sumber daya manusia

Baik dan buruknya sebuah perpustakaan tergantung dari sumber daya manusianya atau pustakawannya. Pustakawan sebagai pengelola perpustakaan menjadi sumber daya yang penting dalam membangun perpustakaan. Karena pustakawanlah yang akan membangun dan mengembangkan untuk apa perpustakaan itu ada. Perkembangan teknologi yang ada hanya sebagai alat untuk memudahkan pekerjaan pustakawan. Pustakawan tidak hanya bekerja sebagai pengelola tetapi juga membangun, mengembangkan dan memasarkan perpusutakaannya. Perpustakaan yang hebat berawal dari pustakawan yang hebat. Pustakawan sebagai pengelola perpustakaan pun bisa dibagi menjadi beberapa kategori di antaranya adalah

- Pustakawan *administrator* adalah pustakawan yang berfungsi sebagai pengelola koleksi perpustakaan mulai dari pendataan, pengolahan hingga proses *entry* koleksi ke program aplikasi
- Pustakawan *programmer* adalah pustakawan yang berfungsi sebagai *maintaining* program aplikasi dan jaringan yang ada di perpustakaan
- Pustakawan *customer care* adalah pustakawan yang berfungsi sebagai pelayan kebutuhan informasi bagi seluruh pengguna perpustakaan, baik itu yang berkunjung langsung ke perpustakaan maupun pengguna *virtual*.

Sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam membangun sebuah perpustakaan digital di antaranya adalah

1. *Software*
 - a. *Software* aplikasi perpustakaan, seperti SLiMS karena SLiMS merupakan *open source software* yang sudah mengakomodir seluruh kebutuhan perpustakaan
 - b. *Software server*
2. *Hardware*
 - a. Komputer *server*
 - b. Komputer pengguna
 - c. Kabel jaringan
 - d. *Hub* atau *router*
 - e. *Scanner*

Dalam membangun perpustakaan digital yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi sederhana dan bisa didapatkan secara gratis atau *free* yaitu dengan menggunakan *open source software* seperti SLiMS (Senayan Library Management System). *Software* SLiMS bisa berfungsi sebagai master data untuk administrator (pustakawan) dan juga untuk pengguna katalog (pemustaka) Persyaratan minimal untuk menginstal *software* SLiMS adalah seperti berikut :

1. Pentium III class processor
2. 256 of RAM
3. Standard VGA with 16-Bit color support
4. Optional : Barcodes reader to scan barcodes in circulation modules

Membangun dan mengembangkan perpustakaan digital harus dipersiapkan seperangkat fasilitas *personal computer* (PC), yang dihubungkan satu sama lain sehingga membentuk sebuah jaringan komputer yang terintegrasi (*integrated computer network*) (Safrudin, 2012). Perpustakaan digital yang akan dibangun tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi jangka panjang. Oleh karena itu dibutuhkan jaringan intranet dan internet. Jaringan intranet diperuntukkan bagi pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan secara langsung dan jaringan internet untuk memfasilitasi pemustaka *virtual*. Jaringan yang digunakan untuk menghubungkan antara *server* dengan komputer pengguna bisa menggunakan jaringan LAN (*Local Area Network*), jaringan yang menggunakan kabel dan jaringan WAN (*Wireless Area Network*). Untuk membangun jaringan tersebut dibutuhkan

1. *Server* berfungsi sebagai pusat data
2. PC atau *Personal Computer* berfungsi sebagai komputer pengguna

3. *Hub* atau *router* berfungsi sebagai titik pusat / media yang menghubungkan seluruh komputer yang berada dalam jaringan
4. Konektor berfungsi sebagai alat penghubung (kabel) antara PC dengan *hub* atau *router*

Kebijakan

Birokrasi berasal dari kata *bureaucracy* (bahasa Inggris *bureau* + *cracy*), diartikan sebagai suatu organisasi yang memiliki rantai komando dengan bentuk piramida, dimana lebih banyak orang berada ditingkat bawah dari pada tingkat atas, biasanya ditemui pada instansi yang sifatnya administratif maupun militer (<http://id.wikipedia.org/wiki/Birokrasi>). Perpustakaan pada umumnya berada di bawah sebuah lembaga pendidikan, baik itu pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Tak jarang perpustakaan memiliki hambatan dari hal-hal tersebut. Pengembangan perpustakaan hampir dianggap bukan sesuatu yang penting, bahkan lebih sering diabaikan yang berdampak pada kurang berkembangnya perpustakaan. Kebijakan-kebijakan yang sesungguhnya bisa diatasi manakala perpustakaan atau pustakawan memiliki kreatifitas dan inovasi. Perpustakaan dan pustakawan harus membangun *branding* sehingga perpustakaan bisa dilihat kemampuannya. Mengambil istilah pepatah, banyak jalan menuju Roma, hal itu bisa digunakan sebagai perdoman bahwa banyak cara atau jalan untuk membangun perpustakaan walaupun terkendala masalah birokrasi dan politis.

HKI dan open access

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Pasal 15 menyatakan Perbanyakannya suatu Ciptaan selain Program Komputer, secara terbatas dengan cara atau alat apa pun atau proses yang serupa oleh perpustakaan umum, lembaga ilmu pengetahuan atau pendidikan, dan pusat dokumentasi yang non komersial semata-mata untuk keperluan aktivitasnya; Lombard dalam suatu pertemuan mengenai hak cipta memberikan tiga solusi yang baik (Harris, 2004:30). *Pertama*, perpustakaan perlu membuat kebijakan khusus mengenai hak cipta dan menindak tegas bagi para pelanggarnya. *Kedua*, mengajarkan kepada staf mereka mengenai *fair use* (hal-hal yang diperbolehkan dalam penggunaan suatu karya) dan kapan hal tersebut dapat diterapkan. *Ketiga*, tunduk terhadap peraturan mengenai hak cipta. *Open access* merupakan isu yang sering berkaitan dengan HKI, karena dengan adanya kebijakan *open access* maka siapapun, di manapun dan kapanpun pemustaka akan secara bebas mengakses koleksi-

koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Akan terjadi beberapa opini yang terbentuk dengan adanya kebijakan *open access* ini, pertama plagiarisme bisa jadi akan berkembang, kemudian plagiarisme akan bisa dicegah dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi anti plagiat seperti turnitin, viper, plagiarisme checker, dan lain sebagainya. Kedua adalah penyebaran ilmu pengetahuan yang berasal dari penelitian-penelitian akan tersebar luas tanpa batas. Ketiga, akan muncul bibit-bibit peneliti baru dengan penelitian-penelitian baru sehingga sangat memungkinkan untuk berkembangnya ilmu pengetahuan.

Pemustaka

Masyarakat yang berada di era digital atau teknologi informasi seperti sekarang menuntut penyajian informasi secara cepat dan akurat. Oleh karena itu, perpustakaan harus bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan pemustakanya. Perpustakaan harus segera bergerak cepat dalam melayani kebutuhan informasi penggunaannya. Selain melayani kebutuhan informasi pengguna atau pemustaka, perpustakaan yang harus memiliki keterampilan dalam mengemas dan menyajikan informasi yang dimiliki.

Penutup

Komunikasi adalah bagian dari pembangunan perpustakaan digital. Dengan adanya komunikasi, perpustakaan bisa dibangun. Pembangunan perpustakaan digital bertujuan untuk memudahkan pemustaka dalam mencari informasi di perpustakaan. Jika perpustakaan menerapkan prinsip-prinsip pemasaran, maka komunikasi akan menjadi lebih murah dan efisien. Kottler (2008) konsep paling dasar yang mendasari pemasaran adalah kebutuhan manusia. Dengan menerapkan prinsip tersebut, perpustakaan bisa membangun sebuah perpustakaan digital yang murah. Sebelum membangun perpustakaan digital, perpustakaan melihat terlebih dahulu kebutuhan manusianya atau pemustaka yang akan dilayani.

Perpustakaan digital bisa dibangun dan dikembangkan ketika perpustakaan itu sendiri dan pustakawan yang mengelola mengetahui kebutuhan pasar yaitu pemustaka. Sebelum membangun perpustakaan digital, pada awalnya perpustakaan harus membuat *brand image* agar perpustakaan terjaga eksistensi dan konsistensinya dalam melayani pemustaka. Perpustakaan digital yang dibangun bukan merupakan hasil akhir dari pembangunan sebuah perpustakaan model baru tetapi juga harus tetap ter-*maintenance* sehingga mewujudkan kepuasan bagi pemustaka. Tujuan membangun perpustakaan digital adalah melayani kebutuhan pemustaka dan melestarikan koleksi yang dimiliki.

Daftar Pustaka

<http://id.wikipedia.org/wiki/Birokrasi> diakses pada tanggal 10 Juli 2014 pukul 17.20 WIB

<http://slims.web.id/web/?q=requirements> diakses pada tanggal 10 Juli 2014 pukul 17.30 WIB

Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* diakses pada tanggal 10 Juli 2014 pukul 18.00 WIB

Kotler, Philip. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga.

Mafar Fiqru. 2012. *Isu-isu strategi pembangunan perpustakaan digital*. Visi Pustaka, Vol. 14, No. 1, April 2012.

Presiden Republik Indonesia. 2002. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta dalam www.apjii.or.id/v2/upload/Regulasi/UU_HC_19.pdf diakses pada tanggal 10 Juli 2014 pukul 17.10 WIB.

Safrudin Aziz. 2012. *Membangun Perpustakaan Digital Pada Institusi Pesantren*. Visi Pustaka, Vol. 14, No. 2, Agustus 2012.



ISBN 978-602-14386-1-9

